



Penerapan Model *Realistic Mathematic Education* (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN No. 48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Application of The Realistic Mathematic Education Model (RME) To Improve Mathematics Learning Outcomes For 5th Grade Elementary School Students

Sul Apriliani^{1*}, Sayidiman², Andi Dewi Riang Tati³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: sul.apriliiani26@gmail.com

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN No. 48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar. Kesimpulan penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan, pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K). Sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran matematika belum tuntas secara klasikal. Sedangkan pada siklus II hasil belajar yang sudah meningkat berada pada kategori baik (B) sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran matematika sudah tuntas secara klasikal, dan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No. 48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Realistic Mathematic Education*, Hasil Belajar Matematika

ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)

This study aims to describe the application of the Realistic Mathematical Education (RME) learning model to improve mathematics learning outcomes 5th Grade SDN No. 48 Inpres Galung Utara, Banggae District, Majene Regency. The focus of this research is the application of the Realistic Mathematical Education (RME) learning model and student learning outcomes. The results of the study indicate that there are increase in learning both in teacher and student activities and learning outcomes. The conclusion of this study that teacher teaching activities and student learning activities increased, in the first cycle it was in the sufficient category (C) the second cycle it was in the good category (B). Student learning outcomes in the first cycle are in the less category (K). So that the completeness of student learning outcomes on the content of learning mathematics classically incomplete. While in cycle II the learning outcomes that have increased are in the good category (B) so that the completeness of student learning outcomes on the content of learning mathematics has been completed classically, and the application of the Realistic Mathematical Education (RME) learning model in learning Mathematics improve student learning outcomes in class V SDN No. 48 Inpres Galung Utara, Banggae District, Majene Regency.

Kata Kunci : Learning Model, *Realistic Mathematic Education*, Math Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Menurut Makki dan Aflahah (2019) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara sengaja maupun tidak, sehingga akan terjadi suatu perubahan tingkah laku. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk menjadi lebih baik dengan cara terstruktur. Cara belajar setiap individu dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Dapat dilakukan dengan cara mengamati, menjumpai dan mensimulasikan. Karena, dengan belajar seorang individu akan mengalami perubahan baik dari tingkah laku maupun dari hasil belajar.

Menurut Arikunto (2013) hasil belajar adalah hasil belajar suatu individu secara aktif berinteraksi dan positif dengan lingkungannya. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk perubahan perilaku siswa. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kunci dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia untuk Pendidikan Dasar dan Menengah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 pada Bab III Pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa: "Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan". Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mencapai hasil belajar yang baik. Namun, masih terdapat siswa yang belum mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Rosyid (2019: 10) yaitu: "Faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, seperti kesehatan, kondisi fisik, minat bakat, kecerdasan, emosi, kelelahan cara belajar sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa". Seperti lingkungan-lingkungan yang

berhubungan dengan siswa. Adapun yang sering terjadi pada siswa yaitu kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghambat siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gangguan atau hambatan seperti ini harus diatasi, jika tidak maka akan menyebabkan dampak pada pembelajaran selanjutnya (Urbayatun, 2019). Adapun dampak dari kesulitan belajar yaitu siswa akan merasa dirinya lambat dan terbelakang dan akan sulit berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga siswa ini berinteraksi dengan siswa yang usianya jauh lebih muda. Berdasarkan dampak yang dihasilkan dari kesulitan belajar tersebut, maka dilakukan penanganan dengan cara dilakukan terapi remedial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 48 Inpres Galung Utara, peneliti memperoleh data hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Didapatkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika adalah 75. Kebanyakan siswa kurang menguasai materi pembelajaran matematika. Hasil dari evaluasi menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 65 dengan presentase ketuntasan 25% atau 4 siswa yang telah mencapai nilai KKM dan yang tidak tuntas mencapai 75% atau 12 siswa yang mendapat nilai dibawah standar. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan kurang menguasainya pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya: Aspek guru (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru; (2) Penerapan model masih bersifat monoton atau kurangnya inovasi pada model pembelajaran menjadikan siswa merasa bosan. Aspek siswa (1) Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang pasif; (2) Siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Akibatnya siswa kurang memahami materi yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Model RME ini adalah

suatu model yang menekankan bahwa pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kenyataan sebagai pedoman awal kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran perlu diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh keterampilan, cara berfikir, cara mengekspresikan diri, dan cara mereka belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herzamzam dan Rahmad, (2020) dengan judul Penerapan *Realistic Mathematic Education* (RME) di Sekolah Dasar bahwa penerapan model RME ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa yang memiliki nilai rendah mengalami peningkatan hasil belajar. Model Pembelajaran RME merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Model Pembelajaran RME adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus berorientasi pada hal-hal yang nyata dan kontekstual didalam kehidupan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan daya nalar siswa tentang matematika sehingga dapat membantu siswa didalam memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Model RME adalah salah satu model pembelajaran yang sering didengar. Berdasarkan hasil data yang relevan dalam penelitian Lestari dan Faradita, (2020) dengan judul Analisis Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. Menyimpulkan bahwa model pembelajaran RME dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, rata-rata yang diperoleh terhadap peningkatan hasil belajar mencapai 37,6% yang terendah 13% sampai yang tertinggi 60% dengan total ketuntasan hasil belajar rata-rata setelah menerapkan model pembelajaran RME mencapai 82,77%.

Menurut Lestari dan Faradita, (2020) faktor yang mempengaruhi perbedaan dan peningkatan hasil belajar dalam penerapan model *Realistics Mathematics Education* yaitu tingkat kemampuan masing-masing siswa yang berbeda, kondisi jasmani dan rohani. Penerapan model pembelajaran RME ini mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan teori Piaget dan Brunner, Piaget menyatakan bahwa anak Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Siswa pada tahap ini dapat melakukan pengamatan secara langsung dengan menggunakan benda nyata yang dikaitkan dengan ide yang dimilikinya sehingga anak tersebut berfikir

secara logis. Brunner juga menyatakan peserta didik diberikan kesempatan dalam belajar sendiri sehingga materi yang didapatkan mudah diingat dalam waktu jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Realistics Mathematics Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 48 Inpres Galung Utara".

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Pengertian Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)

Model RME adalah metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai dorongan untuk merekonstruksi konsep matematika berdasarkan respon siswa. Masalah *realistic* dapat muncul di benak siswa dalam bentuk kejadian nyata, memungkinkan siswa menjadi poin pembelajaran dengan caranya sendiri. Model Pembelajaran RME dapat meningkatkan belajar siswa dalam mengelola materi di kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan kepada siswa dikaitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3.2. Sintaks Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)

Pembelajaran matematika realistik memiliki beberapa tingkatan atau sintak pembelajaran. Sintak pembelajaran ini sebagai tahapan bagi siswa untuk mendalami konsep matematika secara menyeluruh dan bermakna. Menurut Hobri dalam Ningsih (2014) terdapat lima tahapan model pembelajaran matematika *realistic*, yaitu:

a) Memahami Masalah Kontekstual

Tahap awal pembelajaran model RME adalah penyampaian masalah oleh guru kepada siswa. Masalah yang disampaikan bersifat kontekstual dari peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, sedangkan pada tahap ini kegiatan belajar siswa adalah memahami masalah yang disampaikan oleh guru. Siswa memahami masalah kontekstual yang dihadapinya ini dengan menggunakan pengetahuan awal yang telah dipelajarinya.

b) Menjelaskan Masalah Kontekstual

Guru menjelaskan konteks soal yang dihadapi siswa dengan memberikan petunjuk dan arahan. Guru membuka dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang diketahui dan masalah kontekstual. Hal ini dilakukan hanya sampai siswa memahami arti soal atau masalah yang dihadapi.

c) Menyelesaikan Masalah Kontekstual

Tahap selanjutnya adalah siswa menyelesaikan masalah kontekstual yang telah diberikan. Dalam menyelesaikan masalah siswa melakukan dengan caranya sendiri dari hasil pemahamannya. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan masalah melalui arahan dan bimbingan.

d) Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban

Setelah siswa menyelesaikan masalah kontekstual selanjutnya siswa menguraikan jawaban dari pemecahan masalah yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan diskusi kelompok untuk membandingkan dan mengoreksi bersama hasil pemecahan masalah. Guru berperan dalam menguraikan cara penyelesaian masalah yang dilakukan siswa.

e) Menyimpulkan

Pada tahap akhir pembelajaran, siswa diarahkan untuk menyimpulkan konsep dan cara penyelesaian masalah yang telah diuraikan secara bersama. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa (Atun, & Amelia, 2018).

3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Realistic Mathematic Education

Menurut Suwarsono dalam Ningsih (2014) terdapat beberapa kelebihan model RME, yaitu:

- a) RME memberi siswa pemahaman yang jelas dan dapat ditindaklanjuti mengenai hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari serta manfaat matematika secara umum.
- b) RME memberi siswa pemahaman yang jelas dan dapat ditindaklanjuti tentang matematika sebagai bidang studi yang dapat dibangun dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

c) RME memberi siswa pemahaman yang jelas dan dapat ditindaklanjuti bahwa suatu masalah atau masalah tidak perlu diselesaikan dengan satu cara.

d) RME memberi siswa pemahaman yang jelas dan dapat ditindaklanjuti bahwa proses matematika adalah hal utama dalam mempelajari matematika.

e) RME menggabungkan keunggulan dari berbagai metode pembelajaran lainnya yang juga dinilai lebih unggul.

f) RME berbentuk lengkap, terperinci, dan dapat ditindaklanjuti. Model RME membantu siswa mempelajari matematika yang komprehensif, terperinci, dan dapat ditindaklanjuti (Atun, & Amelia, 2018).

Selain kelebihan di atas, RME juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan. Berikut kelemahan model RME menurut Hobri dalam Ningsih (2014):

a) Memahami RME dan mengimplementasikan RME membutuhkan sebuah paradigma, yaitu perubahan cara pandang yang sangat mendasar dalam segala hal.

b) Berusaha mendorong siswa untuk menemukan solusi dari setiap masalah merupakan tantangan tersendiri.

c) Proses peningkatan kemampuan berpikir siswa dengan memulai masalah kontekstual, proses matematisasi horizontal, dan proses matematisasi vertikal bukanlah hal yang sederhana.

d) Pemilihan alat peraga harus hati-hati. Pemilihan alat peraga harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

e) Penilaian RME lebih kompleks. Penilaian ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan hasil belajar.

f) Kepadatan materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikurangi secara drastis. Materi yang diperoleh siswa kurang padat dan kurang mendalam (Atun, & Amelia, 2018).

3.4. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan salah satu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut James dan James dalam Marswins (2010) matematika adalah ilmu logika tentang bentuk, susunan, ukuran, dan konsep yang berkaitan dengan bilangan yang dibagi menjadi tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri (Awaluddin, dkk, 2021).

3.5. Hasil Belajar

Menurut W.H Buston berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang (Suardi, 2018). Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah proses melaksanakan suatu kegiatan belajar melalui proses evaluasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. hasil belajar adalah prestasi belajar yang diraih siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan mengalami suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa. Proses pengukuran suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai dengan benar. Untuk melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, guru perlu melakukan tes formatif dari setiap pembahasan yang disampaikan kepada siswa tentang topik tersebut.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen karena pengalaman. Dalam konteks sekolah, belajar adalah upaya siswa untuk mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengalaman siswa sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Menurut pengertian psikologi, belajar adalah proses mengubah tingkah laku dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya.

3. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran *Realistics Mathematics Education* (RME).

4.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (Action Research Classroom) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam peneliti ini berupa(1) lembar kerja siswa (LKS); (2) lembar observasi guru;

(3) lembar observasi siswa; (4) tes akhir soal evaluasi dan; (5) kisi-kisi soal evaluasi penilaian kognitif.

4.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data lapangan “Menurut teori *Kemmis dan Mc Taggart* dimana dalam penelitian ini ada empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi”(Maisarah, 2020: hal.56). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang akan digunakan. Tahap selanjutnya tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan sekaligus tahap observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk tahap akhir diadakan refleksi terhadap implementasi tindakan yang telah berlangsung. Penelitian diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Untuk nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II (data kuantitatif) dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. Untuk mengukur indikator keberhasilan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*, maka akan dikategorikan dengan skala 3 yang mengacu pada standar Arikunto (Sunardin, 2018, h.120).

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Proses Dalam Menerapkan Model Realistic Mathematic Education (RME)

Nilai	kategori
68% - 100%	Baik
34% - 67%	Cukup
0% - 33%	Kurang

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam data kuantitatif adalah sebagai berikut:

a. Nilai akhir siswa = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$

b. Nilai rata-rata = $\frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan}}{\text{Jumlah}} \times 100$

Jumlah siswa keseluruhan

$$c. \text{ Nilai ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KBM} \times 100}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

$$d. \text{ Nilai ketidaktuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak mencapai KBM} \times 100}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

Untuk menentukan ketuntasan Ketidak Tuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Indikator Ketuntasan dan Ketidak Tuntasan Hasil Belajar Siswa

Nilai	kategori
75 – 100	Tuntas
0 – 74	Tidak Tuntas

Sumber : Ketuntasan dan Ketidak tuntasan Hasil Belajar Matematika kelas IV SDN No. 48 Inpres Galung Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi kegiatan awal sebelum tindakan

Tanggal 13 April 2022, peneliti terlebih dahulu melakukan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Kunjungan bermaksud untuk menemui kepala sekolah dan guru kelas V untuk membicarakan rencana penelitian, pada pertemuan tersebut kepala sekolah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi dengan guru kelas V dalam menetapkan jadwal rencana penelitian dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Kegiatan pembelajaran juga hanya dilaksanakan sebanyak 2x kali seminggu. Peneliti kemudian menemui guru kelas V untuk membicarakan rencana penelitian. Selain meminta izin untuk melaksanakan penelitian di kelas V, peneliti bersama guru kelas V juga membahas tentang muatan pembelajaran Matematika yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya sesuai dengan jadwal pembelajaran Matematika di kelas V. Diperolehlah kesepakatan bahwa pelaksanaan penelitian akan dimulai pada hari senin, 18 April 2022, yang disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan dengan wali kelas V SD Negeri No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Peneliti telah menyusun perangkat pembelajaran untuk penelitian yang akan dilakukan dua pertemuan setiap siklus. Kemudian dikonsultasikan kepada guru kelas V untuk

mengoreksi dan menyempurnakan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan saat penelitian.

4.2.1 Tindakan Siklus I

Adapun pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh guru dan peneliti yaitu sebanyak 2 kali pertemuan pada siklus I yaitu pada tanggal 18 dan 20 April 2022 sesuai dengan perencanaan awal yang telah disepakati peneliti dan guru kelas V SDN No. 48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Dengan Penerapan Model Realistic Mathematic Education Dalam Pembelajaran

Siklus	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pert I	7	15	46,6%	Cukup
Pert II	8	15	53,3%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I di atas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 7 skor maksimal 15 dengan presentase 46,6% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan yaitu 8 skor maksimal 15 dengan presentase sebesar 53,3% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

Tabel 4.2 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus I dengan Penerapan model Realistic Mathematic Education dalam pembelajaran

Siklus	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pert I	10	25	40%	Cukup
Pert II	15	25	60%	Cukup

Berdasarkan tabel observasi aktivitas belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10, skor maksimal 25 dengan presentase sebesar 40% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan

pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 15, skor maksimal 25 dengan presentase sebesar 60% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (K).

Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Nilai Tes Evaluasi Belajar Matematika Siswa Siklus I Pertemuan I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Baik sekali	3	18,75%
75-84	Baik	1	6,25%
60-74	Cukup	3	18,75%
50-59	Kurang	3	18,75%
0-50	Sangat kurang	6	37,7%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.4 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Nilai Tes Evaluasi Belajar Matematika Siswa Siklus I Pertemuan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Baik sekali	3	18,75%
75-84	Baik	4	25%
60-74	Cukup	7	43,75%
50-59	Kurang	2	12,5%
<50	Sangat kurang	0	0%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.5 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I Pertemuan I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	4	25%
0-74	Tidak Tuntas	12	75%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.6 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I Pertemuan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	7	43,75%
0-74	Tidak Tuntas	9	56,25%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas pada Siklus I pertemuan 1 menyatakan bahwa dari 16 siswa, 4 siswa dengan presentase 25% termasuk dalam

kategori tuntas dan 12 siswa dengan presentase 75% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sedangkan pada pertemuan 2 menyatakan bahwa 7 siswa dengan presentase 43,75% termasuk dalam kategori tuntas dan 9 siswa dengan presentase 56,25% dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran Matematika belum tercapai. Masih banyak siswa yang belum menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN No.48 Inpres Galung Utara bahwa dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% dari keseluruhan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 pada muatan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada muatan pembelajaran matematika siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

1) Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematic education* masih memiliki kekurangan yang tidak dilaksanakan dan terlupakan. Adapun upaya perbaikan atau refleksi yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya yaitu: guru mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan KD yang dikembangkan, guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait, guru membimbing siswa melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan pemecahan/penjelasan dalam menyelesaikan permasalahan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, guru mengarahkan siswa dari kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan koreksi, guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan tentang hasil diskusi yang telah mereka lakukan, guru memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Kategori pada observasi aktivitas

mengajar guru pada siklus I yaitu cukup, karena presentase aktivitas mengajar guru belum mencapai kategori presentase yang ditentukan. Aktivitas dikategorikan cukup dengan presentase 34% - 67% sehingga observasi pada siklus I dikatakan cukup karena presentase aktivitas guru sebesar 53,3%. Guru belum maksimal dalam membantu siswa untuk mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah, guru tidak mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah dan guru tidak membimbing siswa melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan pemecahan masalah. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya dan guru tidak membantu mengoreksi jika terdapat kesalahan pada penyelesaian masalah.

2) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada siklus I juga masih memiliki kekurangan. Adapun upaya perbaikan atau refleksi yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya yaitu: siswa melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan KD yang akan dikembangkan, siswa memahami pemecahan masalah dengan baik, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, siswa mencari tahu tentang materi pembelajaran yang belum diketahui, siswa aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, siswa menanggapi koreksi terhadap hasil kerja kelompok lain, siswa memberikan refleksi pada pembelajaran. Kategori pada observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu cukup, karena presentase aktivitas siswa belum mencapai kategori presentase yang ditentukan. Aktivitas dikategorikan cukup dengan presentase 34% - 67% sehingga observasi pada siklus I dikatakan cukup karena presentase aktivitas guru sebesar 60%. Observasi siswa pada siklus I ini dikategorikan cukup karena siswa tidak memahami pemecahan masalah dengan baik, siswa tidak bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, siswa tidak aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, siswa tidak menanggapi koreksi terhadap hasil kerja kelompok lain.

3) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* diperoleh data bahwa pada siklus I aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 dan 2 cukup (C), dan aktivitas belajar siswa pertemuan 1 berada pada kategori cukup (C) dan

pertemuan 2 berada pada kategori cukup (C). sedangkan data analisis hasil belajar siswa pada tes siklus I dapat dilihat pada lampiran yang menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa pada pertemuan 1 adalah 940 dan nilai rata-rata kelas adalah 58,75 sedangkan jumlah nilai keseluruhan pada pertemuan 2 yaitu 1.140 dan nilai rata-rata kelas adalah 71,25. Adapun upaya perbaikan atau refleksi yang dilakukan yaitu guru akan lebih menekankan dalam menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

4.3.1 Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 dan 27 April 2022. Kegiatan pada siklus II sama dengan tahapan kegiatan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tabel 4. 7 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education*

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pert. I	13	15	86,66%	Baik
Pert. II	14	15	93,33%	Baik

Berdasarkan hasil observasi guru di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II di atas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 13 skor maksimal 15 dengan presentase sebesar 86,66% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah skor 14 skor maksimal 15 dengan presentase sebesar 93,33% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education*

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pert. I	19	25	76%	Baik
Pert. II	20	25	80%	Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan 19, skor maksimal 25 dengan presentase sebesar 76% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 20, skor maksimal 25 dengan presentase sebesar 80% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Tabel 4.9 Data Deskriptif Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase%
85-100	Baik Sekali	3	18,75%
75-84	Baik	8	43,75%
60-74	Cukup	4	25%
50-59	Kurang	2	12,5%
<50	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.10 Data Deskriptif Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Hasil Belajar Matematika Siklus II Pertemuan 2

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
85-100	Baik Sekali	7	43,75%
75-84	Baik	8	50%
60-70	Cukup	1	6,25%
50-59	Kurang	0	0%
<50	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.11 Data Deskriptif Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II Pertemuan 1

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	10	62,5%
0-74	Tidak Tuntas	6	37,5%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.12 Data Deskriptif Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II Pertemuan 2

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	15	93,75%

0-74	Tidak Tuntas	1	6,25%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa pada pertemuan 1 dari 16 siswa, 10 siswa dengan presentase 62,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 6 siswa dengan presentase 37,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sedangkan pada pertemuan 2 dari 16 siswa, 15 siswa dengan presentase 93,75% termasuk dalam kategori tuntas dan 1 siswa dengan presentase 6,25% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Berdasarkan KKM yang ditetapkan pada SDN No.48 Inpres Galung Utara bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model *realistic mathematic education* dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran *realistic mathematic education* sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Guru juga telah mampu mengkondisikan kelas dengan dengan baik selama pembelajaran. Kategori pada observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II yaitu baik, karena presentase aktivitas mengajar guru telah mencapai kategori presentase yang ditentukan. Aktivitas dikategorikan baik dengan presentase 68% - 100% sehingga observasi pada siklus II dikatakan cukup karena presentase aktivitas guru sebesar 93,33%.
- 2) Aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, dikarenakan siswa telah terbiasa dan mengerti dengan penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* sehingga siswa mampu melakukan pengamatan terhadap

fenomena yang terkait dengan KD yang akan dikembangkan, siswa mampu memahami pemecahan masalah dengan baik sehingga siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kategori pada observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu baik, karena presentase aktivitas siswa telah mencapai kategori presentase yang ditentukan. Aktivitas dikategorikan baik dengan presentase 68% - 100% sehingga observasi pada siklus II dikatakan cukup karena presentase aktivitas siswa sebesar 80%.

3) Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan sebelumnya. Data analisis hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 35, yang menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa pada pertemuan 1 adalah 1.200 dan nilai rata-rata kelas adalah 75 sedangkan jumlah nilai siswa pada pertemuan 2 adalah 1.315 dan nilai rata-rata kelas adalah 82,18 dan berada pada kategori baik. Dari data yang diperoleh masih ada siswa yang belum mencapai KKM yaitu dibawah 75 untuk mata pelajaran matematika. Tetapi perolehan ini telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu presentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 80%. Hasil belajar yang diperoleh dari 16 siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II pertemuan 1 yaitu sebanyak 10 siswa dengan presentase 62,5%, siswa yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 6 siswa dengan presentase 37,5%. Sedangkan siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II pertemuan 2 yaitu sebanyak 15 siswa dengan presentase 93,75%, siswa yang tidak mencapai KKM hanya ada 1 siswa dengan presentase sebesar 6,25% dapat dilihat pada lampiran 35. Demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan melalui penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, sehingga tidak perlu dilanjut pada siklus berikutnya.

Tabel 4.13 Proses Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Siklus I dan Siklus II

Sintaks Model RME	Tercapai	Tidak Tercapai
Memahami	Pemberian	Memberikan

Masalah Kontekstual	motivasi kepada siswa agar terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah.	dorongan untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan KD yang akan dikembangkan.
Menjelaskan Masalah Kontekstual	Mengembangkan dalam perumusan suatu masalah terkait. Pembentukan kelompok dan membagikan lembar kerja siswa (LKS) untuk pengumpulan data.	Pendefinisian tugas belajar yang belum berorientasi dengan masalah. Memberikan bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan pemecahan masalah.
Menyelesaikan Masalah Kontekstual	Memberikan arahan untuk merumuskan jawaban terkait dengan masalah.	Memberikan bimbingan dalam merumuskan jawaban.
Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban	Membantu megoreksi jika terdapat kesalahan pada penyelesaian masalah.	Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.
Menyimpulkan	Pemberian refleksi dan kesimpulan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan.	Pemberian kesimpulan oleh siswa mengenai hasil diskusi yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap memahami masalah kontekstual, hal yang tercapai yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar

terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah. Sedangkan hal yang tidak tercapai yaitu memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan KD yang akan dikembangkan. Tahap menjelaskan masalah kontekstual, hal yang tercapai yaitu mengembangkan dalam perumusan suatu masalah terkait, pembentukan kelompok dan membagikan lembar kerja siswa (LKS) untuk pengumpulan data. Sedangkan hal yang tidak tercapai yaitu pendefinisian tugas belajar yang belum berorientasi dengan masalah, memberikan bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan pemecahan masalah. Tahap menyelesaikan masalah kontekstual, hal yang tercapai yaitu memberikan arahan untuk merumuskan jawaban terkait dengan masalah sedangkan hal yang tidak tercapai yaitu memberikan bimbingan dalam merumuskan jawaban. Tahap membandingkan dan mendiskusikan jawaban, hal yang tercapai yaitu membantu mengoreksi jika terdapat kesalahan pada penyelesaian masalah. Sedangkan hal yang tidak tercapai yaitu memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya. Pada tahap menyimpulkan, hal yang tercapai yaitu pemberian refleksi dan kesimpulan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan sedangkan hal yang tidak tercapai yaitu pemberian kesimpulan oleh siswa mengenai hasil diskusi yang telah dilakukan.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2022 dengan subjek penelitian kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkunjung ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah untuk meminta izin penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada guru kelas V peneliti menanyakan masalah berdasarkan data hasil belajar siswa masih tergolong rendah, didapatkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika adalah <75. Hasil belajar matematika dari 16 siswa terdapat beberapa siswa yang tidak mencapai KKM. Setelah itu peneliti menetapkan jadwal sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas. Dari hasil observasi guru selama 2 siklus mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang menunjukkan pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Salah satu pembelajaran yang bermakna adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan daya imajinasinya untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan model *realistic mathematic education* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Hasil observasi selama penelitian di SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene pada kelas V, terlihat sangat jelas hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *realistic mathematic education* ini. Pada siklus I guru belum menguasai penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* sehingga guru masih memiliki kekurangan dalam proses pembelajaran. Guru belum maksimal dalam mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan KD yang dikembangkan, guru tidak mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dan guru tidak membimbing siswa melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan pemecahan masalah. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan tidak mengarahkan siswa dari kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan koreksi. Sehingga hal ini berpengaruh pada aktivitas siswa pada siklus I, siswa tidak melakukan pengamatan terhadap fenomena yang dikembangkan, siswa tidak memahami pemecahan masalah dengan baik dan siswa tidak mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah serta tidak mencari tahu tentang materi yang belum diketahui. Siswa tidak aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan tidak menanggapi koreksi terhadap hasil kerja kelompok lain. Sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang dilakukan pada siklus I.

Proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan, guru mampu menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Guru telah mampu membimbing siswa dalam

melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan pemecahan masalah, guru juga telah mampu mengkondisikan kelas dengan baik selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya dan guru membantu untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan pada penyelesaian masalah. Guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan tentang hasil diskusi yang telah mereka lakukan serta guru memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, karena siswa mampu melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang terkait dengan KD yang akan dikembangkan dan siswa mampu merumuskan suatu masalah terkait. Siswa juga telah memahami pemecahan atau penyelesaian masalah dengan baik setelah dibimbing oleh guru. Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dalam pemecahan masalah dan mencari tahu mengenai materi pembelajaran yang belum diketahui oleh kelompoknya. Siswa mampu aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan setiap kelompok memberikan tanggapan. Sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II, karena dengan melakukan kegiatan kelompok dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti berdasarkan hasil tes evaluasi siswa pada setiap siklus, siklus I pertemuan 1 diperoleh presentase 25% dengan kategori tuntas sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh presentase 43,75% dengan kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh presentase 62,5% dengan kategori tuntas sedangkan pertemuan 2 diperoleh presentase 93,75% dengan kategori tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *realistic mathematic education* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Menurut Sudjana, (2019) bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang dipunyai siswa setelah siswa tersebut memperoleh pengalaman belajar tertentu, hasil belajar tersebut meliputi ranah pengetahuan, ranah psikomotorik dan ranah sikap"(Sugiarto, 2021, h.4). Adapun dampak yang diperoleh siswa dari diterapkannya model

pembelajaran *realistic mathematic education* yaitu siswa yang semula tidak paham dan malas mengikuti proses pembelajaran kini sudah terlihat paham saat pembelajaran matematika berlangsung. Siswa kini sudah mulai terbiasa untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan akan materi mulai baik. Siswa sudah mampu bekerja bersama teman kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan guru. Siswa kini paham dalam menyelesaikan soal-soal dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan siswa yang semula takut bahkan malu saat mempresentasikan hasil kerja kelompok kini telah berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil jawabannya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B) sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran matematika sudah tuntas secara klasikal 80%, dan penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No.48 Inpres Galung Utara Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Isrok Atun, R. A. (2018). *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Awaluddin, A. A. R., dkk. 2021. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Matematika di SD/MI*. Aceh: Muhammad Zaini.
- Herzamazam, D. A., & Rahmat, I. N. (2020). Penerapan Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(4), 184–190.
- Lestari, A. P., Putra, D. A., & Faradita, M. N. (2020). Analysis Of Rme Learning Models In Improving Mathematics Learning Outcomes Of Elementary School Students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 180-183.
- Makki, Ismail, & Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Duta Media.
- Maisarah. 2021. *PTK dan Manfaatnya bagi Guru*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Maisarah, Fauzi, A. M., & Matondang, Z. (2021). *Model Hands-On Mathematics dan RME pada Kemampuan Pemahaman Rasional dan Mathematics Anxiety Anak Sekolah Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Octavia, A. Shilphy. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Urbayatun, Siti. 2019. *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: K-Media.